

Program Pengerasan Jalan untuk Pengembangan Infrastruktur Desa

Road Paving Programme for Village Infrastructure Development

Bahar Agus Setiawan¹, Tri Endang Jatmikowati²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jember

Email: baharsetiawan@unmuhjember.ac.id*

Abstract, *The existence of road infrastructure in an area is a driving and supporting factor for all local community activities. Roads are a primary need for the development of a region and increasing human index development capacity, not least to support equitable access to educational services. The forest farming community is a group of people who live and live on the outskirts of the forest whose main activity is cultivating land in the forest and around the forest. Looking at the area where you live, the need for infrastructure, especially roads, is a facility that cannot be enjoyed concretely. Construction of road infrastructure is a solution that can be implemented to support the smooth running of local forest farming communities in carrying out their daily activities. The level of need for road infrastructure development is very high, which can be responded to by carrying out coring or paving. This activity will certainly be able to significantly facilitate local residents with equal and easy access to educational services. The results of this service activity can realize the construction of road infrastructure through stone installation and casting with a length of 200 meters with an average road width of 1.5 meters, for the southern road, and 3 meters wide and 100 meters long in macadam form for the northern road area.*

Keywords: Road Access, Village Infrastructure, Casting, Macadam

Abstrak, *Keberadaan infrastruktur jalan pada sebuah wilayah menjadi faktor pendorong dan pendukung seluruh aktivitas masyarakat setempat. Jalan menjadi kebutuhan primer bagi pengembangan suatu wilayah dan peningkatan kapasitas pembangunan indeks manusia, tidak terkecuali untuk mendukung pemerataan akses terhadap layanan pendidikan. Komunitas masyarakat petani hutan merupakan kelompok masyarakat yang tinggal dan hidup di pinggir hutan dengan aktivitas kegiatan utama sebagai pengolah lahan pada hutan maupun di sekitar hutan. Melihat dari wilayah tempat tinggal, kebutuhan akan ketersediaan infrastruktur khususnya jalan menjadi sarana yang belum bisa dinikmati secara konkret. Pembangunan infrastruktur jalan, menjadi solusi yang dapat dilakukan dalam rangka mendukung kelancaran komunitas masyarakat petani hutan setempat dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Tingkat kebutuhan terhadap pembangunan infrastruktur jalan yang sangat tinggi, dapat direspon dengan melakukan corisasi atau pavingisasi. Kegiatan ini tentu secara signifikan akan mampu memfasilitasi warga setempat terhadap pemerataan dan kemudahan akses untuk mendapatkan layanan pendidikan. Hasil kegiatan pengabdian ini dapat merealisasikan pembangunan infrastruktur jalan melalui pemasangan batu dan pengecoran dengan kuantitas panjang 200 meter dengan rentang rerata lebar jalan 1,5 meter, untuk jalan selatan, dan lebar 3 meter dan panjang 100 meter dalam bentuk makadam untuk area jalan utara.*

Kata kunci: Akses Jalan, Infrastruktur Desa, Pengecoran, Makadam.

PENDAHULUAN

Menjadi keniscayaan, kontribusi perguruan tinggi dalam mendorong dan mendukung program pengembangan desa guna meningkatkan kesejahteraan taraf hidup masyarakat. Perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Muhammadiyah, tentu memiliki kewajiban dalam mensinergikan bidang tridharma secara keseluruhan, dan khususnya pada bidang pengabdian kepada masyarakat sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan Indeks Pengembangan Manusi (IPM) (Jayatri & Putri, 2020; Nopeline et al., 2021). Fakta ini tidak lepas dari manfaat praktis dan strategis dari kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dapat memberikan dampak secara langsung kepada pihak yang menjadi mitra kegiatan. Disisi lain, juga dapat menimbulkan efek domino terhadap perkembangan pada berbagai

kehidupan masyarakat secara keseluruhan seperti ekonomi, sosial, layanan pendidikan, dan budaya (Syahza, 2019).

Aspek fleksibilitas berkaitan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, memberikan daya tarik dan keuntungan bagi perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM), untuk menegaskan diri sebagai pihak yang dapat memberikan kontribusi kehidupan masyarakat secara luas. Bersinergi dan berkolaborasi dengan pihak pemerintah dari pusat hingga desa, dapat menjadi sarana bagi perguruan tinggi Muhammadiyah dalam memmanifestasikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara signifikan, tepat sasaran, dan berkelanjutan sesuai kebutuhan masyarakat.

Desa yang merupakan sebagai sub sistem dari penyelenggaraan pemerintahan nasional, merujuk pada UU Nomor 32 Tahun 2004, merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Erawati, 2021). Pemerintahan desa memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk pembangunan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Peran dan tanggung jawab tersebut oleh pemerintah pusat didukung dengan adanya Dana Desa yang tertuang dalam UU Nomor 60 Tahun 2014, yang dapat difungsikan oleh pemerintah desa untuk pembangunan, pemberdayaan, dan kesejahteraan masyarakat (Aziza, 2022).

Salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh pemerintah desa dalam, sebagai upaya untuk peningkatan kapasitas kehidupan, berkaitan dengan pembangunan infrastruktur desa seperti irigasi untuk sektor pertanian, jalan, jembatan untuk mendukung aksesibilitas, sanitasi dan penyediaan air minum untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat desa (Asnudin, 2009; Poluan et al., 2019).

Pengembangan infrastruktur desa, khususnya pada berkaitan dengan peningkatan aksesibilitas, yaitu jalan, secara eksplisit tidak hanya merupakan tugas pemerintah desa, namun juga dosen perguruan tinggi Muhammadiyah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari anggota masyarakat. Setidaknya ada empat bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan infrastruktur desa, yaitu: partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi (Ismatullah & Mahendra, 2021). Merujuk pada konteks tersebut, peran serta perguruan tinggi Muhammadiyah, khususnya dosen dalam pengembangan infrastruktur jalan berkaitan dengan pengerasan jalan dengan cara corisasi atau pavingisasi. Bentuk partisipasi tersebut bisa pada skala pendanaan awal atau turut serta dalam proses pengerjaan pemasangan paving atau pengecoran (Makhmudi & Muktiali, 2018).

Proses pengembangan infrastruktur jalan dengan jalan pengerasan seperti pavingisasi atau corisasi, tidak lepas atas kebutuhan urgen akses jalan yang memadai untuk aktivitas kegiatan keseharian masyarakat setempat seperti ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya. Kondisi jalan yang ada saat ini masih jauh dari kata representatif atau memadai. Pengerasan jalan dapat menjadi *problem solving* dalam mewujudkan infrastruktur jalan yang layak dan dapat memberikan dampak secara langsung. Kebutuhan akan pengembangan infrastruktur jalan melalui pavingisasi atau corisasi, merupakan langkah konkret dan rasional dalam mewujudkan akselerasi pembangunan desa secara masif.

Proses pengerasan jalan melalui pavingisasi dan corisasi, sangat berhubungan dengan letak area Tancak, sebagai wilayah terakhir keberadaan pemukiman di dusun Tenap, kecamatan Jelbuk, kabupaten Jember. Wilayah tersebut, pada area jalan sebelah utara, dengan Panjang jalan desa sejauh 2 kilometer, masih 20 persen yang telah mendapatkan program pengecoran. Adapun sisanya masih berbentuk jalan makadam dan tanah. Sedangkan di wilayah selatan, dengan panjang jalan sejauh 1,5 kilometer, sebagian besar masih berbentuk jalan makadam dan tanah. Istilah makadam adalah jalan yang dikeraskan dengan cara pemasangan dan penataan batu (Lie, 2019).

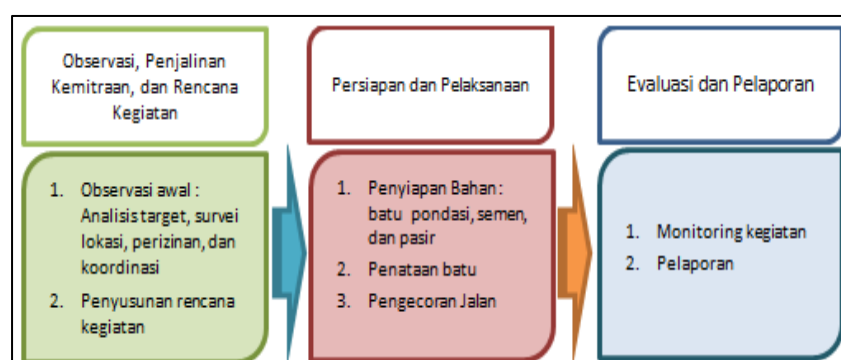
Realitas tersebut secara nyata dapat dipahami, bahwa tingkat aksesibilitas penduduk di Tancak, dusun Tenap, kecamatan Jelbuk, masih sangat terbatas dan sulit apalagi di musim hujan, dimana jalan makadam akan semakin sulit dilewati karena licin. Kondisi tersebut diperparah dengan keberadaan lokasi jalan, di area wilayah

utara, sebelah kiri merupakan jurang. Sedangkan untuk peta lokasi wilayah tersebut, dari arah sebelah selatan, kanan jalan merupakan jurang sehingga sangat membahayakan masyarakat sekitar untuk mengakses jalan tersebut.

Pertimbangan pemilihan subjek dampingan sangat berkaitan erat dengan kondisi geografis yang merupakan daerah pemukiman terakhir di desa Sucopangepok yang berbatasan langsung dengan wilayah hutan. Disisi lain, belum meratanya pembangunan infrastruktur jalan desa, sehingga sangat menghambat kegiatan masyarakat setempat Keberadaan partisipasi perguruan tinggi Muhammadiyah, melalui dosen, dapat membuka peluang tumbuhnya tingkat partisipasi dan kontribusi masyarakat secara maksimal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang terfokus pada pembangunan infrastruktur desa, pada pengerasan jalan melalui pemasangan batu (makadam) dan corisasi, dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Metode pelaksanaan dengan tahapan seperti ini, dimaksudkan untuk efektifitas dan efisiensi waktu pelaksanaan. Hal ini dikarenakan masa datangnya musim penghujan, dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga 1 tahap disusun beberapa kegiatan yang dilakukan secara bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi, Penjalinan Kemitraan, dan Rencana Kegiatan

Langkah awal dalam rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian, diisi dengan aktivitas observasi dengan fokus pada analisis target kegiatan, survei lokasi, perizinan, dan penjalinan kemitraan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mensinergikan antara pelaksana pengabdian dengan sasaran kegiatan. Kegiatan observasi diisi dengan pertemuan dengan beberapa elemen masyarakat, seperti ketua RT, tokoh masyarakat, ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), dan perwakilan penduduk.

Hasil kegiatan ini dicapai kesepakatan bahwa fokus kegiatan pengabdian diarahkan pada pengerasan dan pengecoran jalan sebagai sarana akses utama masyarakat setempat dalam berbagai aktivitasnya, seperti pergi ke sekolah untuk anak usia sekolah, dan kegiatan ekonomi lainnya. Penandatanganan kesediaan yang diwakili oleh ketua Rukun Tetangga (RT), menjadi bukti konkret bahwa kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan dapat diterima oleh masyarakat.

Proses pengerjaan yang melibatkan masyarakat dilaksanakan secara swadaya serta bermitra dengan tim pelaksana dari Universitas Muhammadiyah Jember. Adapun beberapa tenaga profesional dilibatkan untuk memastikan proses pengecoran dapat berjalan optimal. Proses pengerjaan dilakukan dengan waktu yang telah ditentukan oleh pihak tim beserta masyarakat sekitar.

Tindak lanjut dari hasil kesediaan sebagai mitra, pihak pelaksana pengabdian dan perwakilan yang ditunjuk membuat perencanaan pelaksanaan kegiatan pengerasan dan pengecoran jalan. Hal ini dikarenakan akses untuk ke pemukiman penduduk memiliki 2 jalur, yaitu selatan dan utara. Pada perencanaan ini, untuk akses jalan utara lebih difokuskan pada pengerasan jalan melalui pemasangan batu (makadam). Adapun untuk jalur selatan meliputi pemasangan batu (makadam) sekaligus pengecoran jalan.

Persiapan dan Pelaksanaan

Tahapan persiapan, dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengerasan jalan melalui pemasangan batu (makadam) dan pengecoran jalan meliputi beberapa hal antara lain : 1. Pemecahan batu dengan dua cara, yaitu secara gotong royong dan pemburuan melalui tukang. Proses pemburuan melalui tukang dilakukan sebagai upaya akselerasi atau percepatan dalam pemasangan batu di jalan (makadam); 2. Pengadaan bahan yaitu semen dan pasir. Proses persiapan pengadaan semen dan pasir, dilakukan karena tempat terakhir kendaraan pengangkut untuk dropping bahan semen dan pasir, masih sekitar 1,5 kilometer darai area jalan yang akan dilakukan pengecoran.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan, yaitu pembuatan makadam jalan utara dan selatan, disepakati akan dilakukan dalam dua hari dengan cara kerja bakti dan gotong royong. Setiap pekan, pada hari Sabtu, kerja bakti di fokuskan pada area jalan utara, sedangkan hari minggu pada area jalan selatan, seperti yang tampak pada foto kegiatan berikut.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Kerja Bakti Pemasangan Jalan Batu (Makadam) Jalan Utara
(sumber: foto kegiatan)

Dalam mengangkut bahan-bahan tersebut, disepakati warga yang memiliki kendaraan roda 2 untuk mengangkut sampai pada jalan yang akan dilakukan pengecoran. Adapun untuk pengangkutan dengan roda dua, pembiayaan menjadi tanggung jawab pelaksana kegiatan pengabdian. Guna pelaksanaan kegiatan ini, beberapa bahan yang dipersiapkan antara lain: semen sebanyak 60 sak, pasir sebanyak 15 *pick up*, batu untuk makadam sebanyak 10 kubik, serta kebutuhan konsumsi untuk 10 hari kerja dengan kuantitas jumlah warga sebanyak 15-20 orang.

Kegiatan pemecahan batu dan pemasangan jalan batu (makadam) untu area jalan utara dilaksanakan selama 4 hari setiap hari sabtu. Adapun capaian lebar jalan yang dapat direalisasikan dalam kegiatan ini selebar 3 meter,

dengan panjang jalan 100 meter. Proses pembuatan makadam, setelah penataan batu, maka jalan akan ditimbun dengan tanah sebagai upaya untuk memperkuat tatanan batu agar tidak mudah berubah.

Adapun untuk kegiatan pemasangan jalan batu (makadam) jalan selatan sebagai tempat utama untuk pengecoran jalan, dilaksanakan selama 8 hari, setiap hari minggu. Lima hari untuk proses penataan batu pada jalan, dan 3 hari untuk proses pengecoran jalan yang sudah berbentuk makadam. Berikut dokumen kegiatan untuk jalan selatan.



Gambar 3. Dokumen Kegiatan Kerja Bakti Pembuatan Makadam dan Pengecoran Jalan Selatan
(sumber: foto kegiatan)

Hasil realisasi kegiatan pengabdian pada jalan selatan, dengan lebar 1 sd 1,5 meter, panjang jalan yang dapat di lakukan pengecoran 200 meter. Proses kegiatan pemasangan makadam, dan pengecoran, melibatkan 15 sampai dengan 20 orang warga setempat pada setiap kegiatan. Supporting pelaksana kegiatan pengabdian pada aspek pendanaan, yang meliputi pengadaan bahan dan konsumsi kegiatan. Disisi lain pelaksana pengabdian juga melakukan pendampingan pada setiap kegiatan, untuk pengawasan proses pengerasan jalan, dan pengecoran.

Harapan besar melalui kegiatan ini, masyarakat dimudahkan untuk aksesibilitas yang memadai. Bentuk kegiatan pengabdian sebagai langkah strategis dalam membangun infrastruktur yang ada di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat akan terbantu untuk proses mobilisasi yang mudah. Selain itu, dengan adanya proses perbaikan infrastruktur jalan, tentu dapat memudahkan petani di dusun tersebut untuk menjual produk keluar dusun hingga ke pusat desa. Maka, secara tidak langsung, pembangunan infrastruktur jalan dapat berimbas pada perkembangan ekonomi masyarakat di desa tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tujuan dan rumusan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan program pengerasan jalan untuk pembangunan infrastruktur desa dapat direalisasikan secara baik. Pembangunan infrastruktur jalan dengan pembuatan makadam atau lapisan batu pecah yang dipadatkan dan diratakan untuk pembentukan permukaan jalan dan pengecoran. Hasil yang dicapai pada area jalan utara lebar makadam 3 meter dengan panjang 100 meter. Adapun untuk jalan selatan, lebar pengecoran 1,5 meter dan panjang 200 meter.

SARAN

Kegiatan pengabdian yang menitikberatkan pada pengadaan infrastruktur desa khususnya di dusun tengap dapat berjalan dengan baik. Khususnya dalam pembangunan aksesibilitas yang memadai antar dusun Tengap dengan dusun lainnya. Pembuatan jalan dengan meodel makadam dianggap cocok sesuai dengan kontur tanah dan letak geografis dari desa tersebut. Dalam mendukung upaya peningkatan kegiatan pengabdian selanjutnya, maka beberapa saran dan rekomendasi antara lain:

1. Perlunya keterlibatan pemerintah untuk intens memperhatikan akses jalan masyarakat terutama yang berada di wilayah daerah terpencil.
2. Perlunya semangat dan kerjasama sama antar warga dalam memelihara jalan agar tidak rusak secara permanen.
3. Perlunya aturan pokok yang dipatuhi khususnya berkaitan dengan kendaraan yang melewati jalan tersebut sesuai dengan jenis dan berat tonase yang diberlakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnudin, A. (2009). Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dengan Pelibatan Masyarakat Setempat. *Jurnal SMARTek*, 7(4).
- Aziza, B. S. N. (2022). Pemanfaatan Dana Desa untuk Pembangunan Masyarakat Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7989>
- Erawati, E. (2021). Peningkatan Kapasitas Desa Berdasarkan pada Undang-Undang No. 6 TAHUN 2014 (Sebuah kajian tentang Otonomi Desa). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 635–642.
- Ismatullah, I., & Mahendra, G. K. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan Di Desa Kaligintung Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo 2019. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 3(1). <https://doi.org/10.24076/jspg.v3i1.556>
- Jayatri, F., & Putri, D. Y. (2020). Pemberdayaan Serta Peningkatan Pembangunan Manusia Menuju Masyarakat yang Sehat, Cerdas dan Sejahtera Bersama BKKBN. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.30651/hm.v1i3.5606>
- Makhmudi, D. P., & Muktiali, M. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Prasarana Lingkungan Pada Program Plpbk Di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(2), 108. <https://doi.org/10.14710/jpk.6.2.108-117>
- Nopeline, N., Sidabutar, R. C. ., & Hutapea, H. D. (2021). Diskusi Mengenai Indeks Pembangunan Manusia dan Indeks Pembangunan Pemuda Dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Pemuda Punguan Raja Panjaitan Dohot Boruna (PRPB) Kota Medan. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Poluan, K. K., Pangkey, M., & Tampi, G. (2019). Dampak Pembangunan Infrastruktur Desa Pisa Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(74).
- Syahza, A. (2019). Dampak nyata pengabdian perguruan tinggi dalam membangun negeri. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1. <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.1-7>